

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Dari Dapur, Pintu Hijrah Keluarga"

Pembuka

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Sebelum mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang pekan ini sudah dapat undangan syukuran haji dari saudara atau tetangga? Banyak ya, alhamdulillah. Memang gelombang satu jemaah haji baru pulang pekan ini. Pertanyaan kedua — siapa di antara ibu-ibu yang pekan ini sudah ngirim ucapan tahun baru hijriah ke grup WA arisan? Lebih banyak lagi yang angkat tangan. Nah, kalau di grup WA kita lebih ramai dari pasar Senen, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya yang ngajar. Kajian kita malam ini akan menggabungkan dua momen ini: tahun baru hijriah dan kepulangan jemaah haji, dan bagaimana kita ibu-ibu meresponsnya bukan sekadar dengan kue dan kado.

Talking Point 1: Hijrah Bukan Tentang Caption Instagram

Ibu-ibu, kita semua sudah lihat di grup WhatsApp keluarga kita pekan ini bagaimana ucapan tahun baru hijriah berseliweran. Gambar Ka'bah, video kiswah baru, kutipan "selamat memulai lembaran baru". Yang menarik, di feed publik dari berita pekan ini, kita dengar para tokoh besar mengajak generasi muda meneladani Rasulullah ﷺ. Ajakannya bagus, tapi sering berhenti di slogan. Padahal hijrah Nabi ﷺ itu konkret — ninggalin rumah, ninggalin kebiasaan, ninggalin hubungan yang merusak iman.

Coba kita ukur diri sendiri. Apakah hijriah ini kita sudah mulai dengan satu keputusan yang nyata, atau baru sebatas ganti story IG? Mari kita renungkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتُوا اللَّهَ وَذُرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الزَّبَوٰى ۖ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." **QS. Al-Baqara: 278.**

Allah pakai kata *dzaru* — tinggalkan. Bukan "kurangi", bukan "atur dulu". Tinggalkan. Tafsir kontekstual untuk dapur kita: pekan ini ramai dibicarakan bagaimana paylater dan pinjol menjerat keluarga muda — bahkan ada yang sampai memberikan data diri pasangan demi paylater. Hijrah pertama kita ibu-ibu, dari dapur, adalah mengaudit aplikasi paylater di handphone kita. Bukan suami yang harus mulai duluan — kita yang biasa pegang belanja keluarga harus mulai duluan.

Tahukah ibu-ibu, dulu seorang sahabat perempuan, Aisyah binti Abu Bakar radhiyallahu 'anha, hidup begitu zuhud meski beliau istri Nabi ﷺ. Pernah ada hadiah seratus ribu dirham dikirim ke beliau, dan sebelum maghrib semua sudah habis dibagikan ke para fakir, sementara beliau sendiri masih puasa. Pembantu beliau mengingatkan supaya disisakan sedikit untuk berbuka — Aisyah hanya tersenyum, "Andai engkau ingatkan, akan kuisakan." Begitulah tangan yang sudah hijrah dari rakus harta menuju lapang sedekah.

Aplikasi praktis untuk pekan depan: (1) buka aplikasi paylater di handphone, pilih **satu** fasilitas untuk ditutup minggu ini, (2) audit langganan otomatis (streaming, aplikasi belanja, paket bulanan) — pilih satu untuk dihentikan, (3) sebelum belanja online, tanya pada diri sendiri "kalau saya harus bayar cash sekarang, masih akan beli?", (4) ajak suami ngobrol satu kali pekan ini tentang utang keluarga — tanpa drama, tanpa saling salahkan, sekadar update jujur.

Talking Point 2: Anak Kita di Pesantren — Pertanyaan yang Nggak Nyaman

Ibu-ibu, ini topik yang agak berat tapi harus kita bahas. Pekan ini di feed publik kembali muncul diskursus tentang paradoks pemuka agama — pertanyaan keras dari netizen tentang bagaimana mungkin sebagian — dan saya tegaskan, sebagian, bukan mayoritas — ustadz atau kiai yang ilmu agamanya bagus justru terjerumus ke perilaku yang merusak santri yang dititipkan kepadanya. Bukan kasus baru pekan ini, tetapi diskursus yang berulang. Bagi ibu-ibu yang anaknya mondok atau yang lagi mempertimbangkan mondok, ini sensitif.

Tugas kita ibu-ibu bukan langsung curiga sama semua pesantren — itu zhalim sama mayoritas pesantren yang lurus dan amanah. Tapi tugas kita juga bukan menutup mata kalau ada tanda-tanda yang mengkhawatirkan. Mari kita lihat hadits ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
"إن الله تعالى يرضى لكم ثلاثاً، ويكره لكم ثلاثاً: فيرضى لكم أن تعبدوه، ولا
تشرکوا به شيئاً، وأن تعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا، ويكره لكم: قيل
وقال، وكثرة السؤال، وإضاعة المال".

Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah menyukai kita beribadah kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, dan berpegang teguh pada tali Allah tanpa berpecah; dan tidak menyukai *qila wa qala* (gosip), banyak bertanya yang tidak perlu, dan menyia-nyiakan harta. **Riyad as-Salihin 1102.**

Tafsir untuk konteks kita: jangan kita jadikan diskursus pesantren ini sebagai bahan *qila wa qala* di grup WA arisan — itu tidak adil bagi pesantren yang baik dan tidak menyelamatkan anak yang sedang dalam masalah. Tapi juga jangan kita banyak bertanya yang tidak perlu — kepoin pesantren orang lain, sebar screenshot tanpa verifikasi. Yang Allah ridhai adalah kita berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama; itu artinya mendukung pesantren binaan kita, mendorong sistem perlindungan yang lebih baik, tanpa membakar institusi.

Aplikasi praktis: (1) kalau anak kita mondok, jadwalkan kunjungan pribadi setiap dua bulan — bukan untuk curiga, tetapi untuk hadir, (2) ajari anak kita konsep "rahasia baik" dan "rahasia buruk" — rahasia buruk yang membuat tubuh atau hati sakit harus diceritakan, (3) hindari berbagi screenshot tanpa verifikasi di grup WA — itu masuk kategori *qila wa qala*, (4) kalau ada ibu di lingkungan kita yang anaknya sedang struggle di pesantren, dampingi tanpa menjadi penyebar gosip.

Talking Point 3: Sambut Saudara yang Baru Pulang Haji

Ibu-ibu, sekarang topik yang lebih hangat. Hampir seratus ribu jemaah haji gelombang satu baru saja pulang. Di lingkungan kita pasti ada satu atau dua keluarga yang baru kembali. Apa yang biasa kita kerjakan? Datang ke rumah, ngucapin selamat, makan kue, foto-foto. Selesai. Tapi sebenarnya, ibu-ibu, peran kita lebih besar dari itu.

Saudara kita yang baru pulang haji sedang berada di puncak rohani mereka. Mereka baru saja merasakan Arafah, Mina, Multazam — pengalaman yang tidak bisa dijelaskan. Tapi pengalaman itu cepat sekali pudar kalau tidak dijaga lingkungannya. Tugas kita ibu-ibu adalah membantu menjaga.

Allah mengingatkan kita:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan keburukan-keburukan." **QS. Hud: 114.**

Yang menarik dari ayat ini, ibu-ibu — kebaikan yang menghapus keburukan harus terus mengalir, bukan sekali tenggak. Salat di pagi, di petang, di sepertiga malam — alirnya berkelanjutan. Ini berlaku juga untuk haji yang baru selesai: kebaikan haji harus disambung dengan kebaikan harian, kalau tidak, ia menguap.

Aplikasi praktis: (1) ajak tetangga yang baru pulang haji ke kajian rutin di masjid — jangan dibiarkan sendiri menjaga semangatnya, (2) usulkan halaqah evaluasi pasca-haji di majelis taklim kita — tiga pertemuan, satu jam, isi sharing pengalaman dan komitmen lanjutan, (3) pinjamkan buku tipis tentang haji mabrur dan tanda-tandanya, (4) jangan kita perlakukan haji sebagai stempel sosial — jangan ada bahasa "Bu Haji" yang membuat saudara kita merasa harus jaga gengsi.

Talking Point 4: Tasu'a-Asyura — Kesempatan Hijrah yang Konkret

Ibu-ibu, ini talking point terakhir dan saya pikir paling konkret. Pekan depan, hari Rabu 24 Juni 2026 — bertepatan 9 Muharram 1448 H — adalah hari Tasu'a; lalu Kamis 25 Juni bertepatan 10 Muharram adalah hari Asyura. Rasulullah ﷺ mencontohkan kita berpuasa di kedua hari ini. Puasa Asyura, kata Nabi ﷺ, menghapus dosa setahun yang lalu (HR. Muslim 1162). Pikirkan ini, ibu-ibu — dosa satu tahun setor langsung dihapus dengan dua hari puasa. Mahal sekali kalau kita lewatkan.

Tapi puasa Tasu'a-Asyura tidak otomatis terjadi. Butuh persiapan — niat malam sebelumnya, jadwal sahur, kondisi tubuh, koordinasi dengan keluarga. Inilah peran ibu-ibu. Kalau ibu yang membuka pintu puasa, biasanya seluruh keluarga ikut. Kalau ibu yang lupa, seluruh keluarga lewat.

Hadits Rasulullah ﷺ yang tepat untuk ini:

لَا تَهْجَرُوا وَلَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تَدَابَرُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling menjauhi, janganlah saling mendengki, janganlah saling menipu, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." **Sahih Muslim 6537.**

Nah, hadits ini di sini relevannya: kita ibu-ibu sering punya sebal kecil ke menantu, ke adik ipar, ke tetangga yang menjengkelkan. Pekan ini, dengan momentum Asyura, mari kita buka pintu salaman lagi. Asyura adalah pintu maaf yang Allah buka — kita ikut bukakan pintu maaf di rumah dan lingkungan kita.

Aplikasi praktis: (1) set reminder di handphone Selasa malam (23 Juni) untuk niat puasa Tasu'a Rabu pagi, dan Rabu malam untuk niat Asyura, (2) sebar broadcast WA ke grup ibu-ibu pengajian tentang Tasu'a-Asyura — bukan forward, tetapi pesan personal dari ibu sendiri, (3) siapkan menu sahur sederhana yang anak-anak suka — biar mereka belajar ikut puasa sunnah, (4) pilih satu kerabat yang lama tidak ditegur, kirim pesan maaf dan salam pekan ini.

Sesi Q&A

Q1 (yang lucu tapi serius): "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap belanja online tiap malam, gimana?" **A:** Hahaha jujur, ini pertanyaan yang banyak ibu-ibu rasakan. Tapi serius — kajian ini sebenarnya untuk kita bukan untuk suami. Kalau kita belajar tentang riba tapi tidak menyentuh dompet kita, kajian kita berhenti di telinga. Coba mulai dari satu app — uninstall satu aplikasi belanja minggu ini. Jangan dramatis langsung uninstall semua; mulai satu. Suami akan lihat bukan dari ceramah kita, tapi dari konsistensi diam-diam kita.

Q2: "Kalau saya merasa anak saya di pesantren tidak nyaman tapi nggak bisa ngomong, bagaimana?" **A:** Ini serius. Pertama, jadwalkan kunjungan pribadi — bukan acara wali santri yang besar, tetapi kunjungan personal. Bawa makanan kesukaan dia, ajak jalan-jalan

sebentar di luar pondok. Dengarkan tanpa interogasi. Kalau ada sesuatu yang tidak beres, koordinasikan langsung dengan pengurus pondok yang dipercaya, lalu kalau perlu, pertimbangkan pindah. Tidak ada salahnya pindah pesantren — yang utama adalah keselamatan anak kita, baik tubuh maupun jiwanya.

Q3: "Ustadzah, saya merasa malu — saya belum pernah puasa Asyura sebelumnya. Mulai dari mana?" **A:** Tidak ada yang perlu malu — semua orang mulai dari nol pada satu titik. Tahun ini mulai dengan puasa Asyura saja (Kamis 25 Juni), tidak perlu langsung Tasu'a-Asyura kalau berat. Kalau bisa dua hari, lebih baik. Niatkan malam sebelumnya, sahur sederhana, lalu jaga puasa. Allah melihat usaha kita yang pertama, bukan rekor pertahanan kita.

Q4: "Kalau suami saya baru pulang haji tapi perilakunya belum berubah, saya boleh tegur?" **A:** Boleh, tapi dengan cara yang lembut dan strategis. Jangan menegur dengan "Pak, kamu kan baru haji, kok masih..." — itu menyerang harga diri. Tegur dengan pertanyaan yang membuat dia merefleksikan diri: "Bapak, dari haji kemarin, hal apa yang paling Bapak rasa harus dijaga di rumah?" Ini membuka pintu obrolan tanpa konfrontasi. Lalu doakan dengan tulus — istighfar untuk suami kita di sepertiga malam adalah senjata yang sering kita lupakan.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup malam ini dengan satu kalimat untuk dibawa pulang ke dapur besok pagi: hijrah pekan ini dimulai dari satu pilihan kecil yang konkret — satu aplikasi paylater yang ditutup, satu kerabat yang ditegur kembali, atau satu jadwal puasa sunnah yang dimasukkan ke kalender keluarga. Allah lihat langkah kecil yang konsisten, bukan jargon besar yang fluktuatif. Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP. Satu kali lebih banyak menelpon kerabat sebelum scrolling.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ هَذِهِ السَّنَةِ الْجَدِيْدَةِ، وَوَقِّفْنَا لِصِيَامِ عَاشُورَاءَ، وَاحْفَظْ مُيُوْتَنَا
رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَوْلَادَنَا

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.